

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seorang individu, tempat terbentuknya nilai, karakter, dan identitas diri (Putri et al., 2025). Dalam struktur keluarga, ayah memiliki peran sentral sebagai pelindung, pemberi rasa aman, figur otoritas, serta penopang emosional dan psikologis anak (Husna & Adri, 2025). *Fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perceraian, kematian, penelantaran, atau ketidakhadiran emosional meskipun secara fisik ayah tetap ada (Ntoma & Kusmawati, 2024). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021, terdapat sekitar 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2,67% anak tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, sementara 7,04% lainnya tinggal hanya dengan ibu kandung. Dengan demikian, diperkirakan sekitar 2,99 juta anak mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Aulia et al., 2024). Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena dapat memengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan psikologis anak dalam jangka panjang.

Pra-penelitian yang dilakukan penulis (April 2025) terhadap tiga individu pada masa *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* menunjukkan adanya dinamika psikologis yang kompleks dan bervariasi. Subjek pertama yang ayahnya meninggal sejak usia 6 tahun menunjukkan perasaan rindu emosional yang mendalam serta kecenderungan mencari figur pengganti dalam relasi sosialnya. Subjek kedua yang tidak pernah mengenal ayah kandungnya karena subjek merupakan anak di luar nikah mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan merasa tidak memiliki tempat bergantung dalam mengambil

keputusan penting. Sedangkan subjek ketiga merupakan anak laki-laki yang sudah tidak pernah bertemu ayahnya lagi setelah kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah ketika subjek berumur 10 tahun menunjukkan sikap mandiri namun cenderung mengisolasi diri saat menghadapi tekanan emosional. Ketiga kasus ini mencerminkan bagaimana ketidakhadiran ayah dapat membentuk respons psikologis yang berbeda, terutama saat individu berada dalam fase *emerging adulthood* yang merupakan masa pencarian identitas dan kemandirian.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana dinamika psikologis terbentuk pada individu yang mengalami *fatherless* selama masa perkembangan dan bagaimana dampaknya saat mereka memasuki masa *emerging adulthood*. Fase ini ditandai dengan eksplorasi peran, pencarian arah hidup, pembentukan relasi intim, serta pengambilan keputusan penting (Mukhallisa et al., 2023). Ketidakhadiran ayah sebagai figur penting dalam keluarga dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan identitas dan regulasi emosi yang sehat (Nur, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana individu-individu ini mengalami dan memaknai masa transisi menuju kedewasaan tersebut.

Fatherless merujuk pada kondisi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik atau emosional. Osmond (dalam Junaida et al., 2023) mengartikan *fatherless* atau *father absence* sebagai kondisi tidak adanya ayah dalam kehidupan individu, baik secara fisik maupun emosional. Ayah sebagai figur otoritas tidak hanya menjadi pelindung fisik, tetapi juga menjadi panutan dalam pembentukan kontrol diri, harga diri, dan hubungan interpersonal (Iskandar, 2022). Ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau keterlibatan yang minim, dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi, lemahnya kontrol perilaku,

serta kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, memahami peran ayah dan dampak ketidakhadirannya menjadi hal penting dalam memahami proses psikologis anak menuju dewasa.

Penelitian yang dilakukan (Mukhallisa et al., 2023) menggunakan metode kualitatif studi kasus terhadap tiga perempuan *fatherless* usia 18–25 tahun, dengan teknik analisis tematik driven data, hasilnya menunjukkan dampak negatif berupa kesepian, kesulitan mengambil keputusan, kehilangan *role model*, hambatan bersosialisasi, serta dampak positif berupa motivasi berprestasi yang tinggi, ditandai juga oleh karakteristik *emerging adulthood* seperti instabilitas emosi, orientasi pada keluarga. Selain itu, penelitian oleh (Rachmanulia & Dewi, 2023) dengan pendekatan fenomenologis, melibatkan tiga partisipan perempuan *fatherless* di Semarang berusia 18–25 tahun menggunakan wawancara semi-terstruktur dan analisis tematik, mereka menemukan pengalaman perasaan kecewa mendalam serta menegaskan bahwa figur ayah penting untuk membangun kedekatan, perhatian, dan rasa percaya diri.

Penelitian ini menjadi penting karena masa *emerging adulthood* merupakan periode krusial dalam kehidupan individu, di mana banyak keputusan besar harus diambil, seperti arah karier, relasi, dan pembentukan identitas diri (Arini, 2021). Ketika individu memasuki fase ini tanpa dukungan atau figur ayah yang kuat, muncul potensi masalah psikologis yang lebih kompleks (Model, 2024). Dengan menelaah dinamika psikologis individu *fatherless* pada masa *emerging adulthood*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam yang berguna sebagai dasar untuk perancangan intervensi psikologis dan kebijakan pendampingan bagi mereka yang memiliki pengalaman serupa.

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika psikologis individu *fatherless* pada fase *emerging adulthood*. Sebagian besar penelitian terdahulu masih fokus pada dampak *fatherless* pada anak-anak atau remaja perempuan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif individu dalam memahami dan mengelola dampak *fatherless* dalam masa transisi menuju kedewasaan tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan dampak secara umum, tetapi juga mengungkap makna dan proses psikologis yang terjadi dari perspektif partisipan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas bahwa *fatherless* bukan hanya isu struktural dalam keluarga, tetapi memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan psikologis individu, terutama pada masa *emerging adulthood*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dinamika psikologis yang dialami individu dalam konteks tersebut agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan dan intervensi psikologis.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dinamika psikologis *fatherless* yang dialami individu pada usia *emerging adulthood*, baik akibat ketidakhadiran fisik maupun emosional dari figur ayah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan pengalaman psikologis individu pada usia *emerging adulthood* yang mengalami

fatherless, serta memahami bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi aspek-aspek penting dalam perkembangan psikologis.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan mampu memberi manfaat bagi setiap pembacanya. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai dampak ketidakhadiran ayah pada usia *emerging adulthood*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi konselor, psikolog, maupun pihak lain yang terlibat dalam pendampingan psikososial, untuk memahami kebutuhan emosional individu yang mengalami *fatherless*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang intervensi psikologis yang sesuai.